



**STRATEGI KOMUNIKASI ORANG TUA DALAM
MEMBANGUN KETERBUKAAN EMOSIONAL ANAK:
ANALISIS KONTEN SKENARIO KELUARGA KIMBAB FAMILY DI
YOUTUBE**

*Parental Communication Strategies In Fostering Children's Emotional
Openness: A Content Analysis Of The Kimbab Family's Youtube Videos*

**Siti Komala Mutiara¹, Ferica Innesesya², Anjas Aditya Hartono³,
Muhammad Armahadi Rahmawan⁴, Malik Ibraim^{5*}**

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Muhammadiyah Madiun

***Email: mi747@ummad.ac.id**

Abstract

This study aims to analyze the verbal and non-verbal communication strategies used by Mama Gina and Appa Jay on the Kimbab Family YouTube channel, as well as to evaluate their alignment with the characteristics of authoritative parenting according to Diana Baumrind's theory. Using a descriptive qualitative approach, this study applies Klaus Krippendorff's qualitative content analysis method with an inductive category approach. The units of analysis include conversation transcripts and visual gestures from six main videos containing one-on-one deep talk interaction scenarios between the parents and their three children: Suji, Yunji, and Jio. The results indicate that verbal communication strategies are implemented through opinion stimulation, validation of negative emotions, and evaluation of sibling dynamics. These are reinforced by non-verbal cues such as eye-level contact, active listening, spatial proximity, and tactile touch (hugs and hand-holding) which effectively foster children's psychological safety. Theoretically, Mama Gina and Appa Jay's interpersonal communication practices highly align with Baumrind's authoritative parenting model, which successfully balances rational control and emotional responsiveness while respecting children's autonomy of thought in the digital space.

Keywords: *Authoritative Parenting, Communication Strategy, Kimbab Family, Qualitative Content Analysis, YouTube.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi komunikasi verbal dan nonverbal yang digunakan oleh Mama Gina dan Appa Jay dalam kanal YouTube Kimbab Family, serta mengevaluasi kesesuaiannya dengan karakteristik pola asuh demokratis (authoritative parenting) menurut teori Diana Baumrind. Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, studi ini menerapkan metode analisis isi kualitatif model Klaus Krippendorff dengan pendekatan kategori induktif. Unit analisis yang digunakan meliputi transkrip percakapan dan gestur visual dari enam video utama yang memuat skenario interaksi mendalam satu lawan satu (one-on-one deep talk) antara orang tua dengan ketiga anak mereka, yaitu Suji, Yunji, dan Jio. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi verbal diwujudkan melalui stimulasi opini, validasi emosi negatif, dan evaluasi dinamika hubungan persaudaraan. Strategi ini diperkuat oleh komunikasi nonverbal seperti kontak mata sejajar (eye-level contact), menyimak aktif, kedekatan

jarak ruang, serta sentuhan taktil (pelukan dan genggaman tangan) yang efektif membangun rasa aman psikologis (psychological safety) anak. Secara teoretis, praktik komunikasi interpersonal Mama Gina dan Appa Jay memiliki kesesuaian yang sangat tinggi dengan model pengasuhan demokratis Baumrind yang secara seimbang memadukan kontrol rasional dengan kehangatan emosional sekaligus menghargai otonomi berpikir anak di ruang digital.

Kata kunci: Analisis Isi Kualitatif, Kimbab Family, Pola Asuh Demokratis, Strategi Komunikasi, YouTube.

PENDAHULUAN

Perkembangan platform digital, khususnya YouTube, telah mengubah cara keluarga berkomunikasi dan membagikan kehidupan sehari-hari kepada publik. Salah satu fenomena yang berkembang adalah *family vlogging*, yaitu aktivitas keluarga yang mendokumentasikan dan mengunggah keseharian mereka melalui media digital. Melalui konten-konten tersebut, penonton dapat menyaksikan berbagai bentuk interaksi keluarga, termasuk pola komunikasi antara orang tua dan anak. Tidak sedikit kreator keluarga yang menghadirkan situasi atau skenario tertentu untuk menampilkan respons, perasaan, serta dinamika hubungan dalam keluarga. Kondisi ini menjadikan YouTube sebagai ruang yang menarik untuk mengkaji bagaimana strategi komunikasi orang tua ditampilkan dan digunakan dalam membangun keterbukaan emosional anak.

Skala audiens YouTube pada 2025 sangat signifikan. Berdasarkan data Google, iklan YouTube menjangkau 2,53 miliar pengguna pada Januari 2025 DataReportal, (2025). Peringkat pertama platform media sosial di luar China, atau 30,9% penduduk bumi. Di Indonesia, penetrasinya lebih tinggi: YouTube memiliki 151 juta pengguna akhir 2025 (52,7% populasi), menjangkau 65,5% pengguna internet (Oktober 2025). Komposisi penonton dewasa: 48,7% perempuan, 51,3% laki-laki. Jangkauan iklan tumbuh 8 juta (+5,6%) antara akhir 2024 dan akhir 2025.

Data ini menegaskan YouTube sebagai ruang publik utama dengan jangkauan miliaran orang, termasuk untuk menonton konten bertema keluarga dan pengasuhan anak. Karena itu, kajian kritis terhadap konten *parenting* di YouTube menjadi sangat relevan dan mendesak untuk dilakukan. Perlu dipahami pula bahwa YouTube pada dasarnya adalah sebuah situs web *video sharing* (berbagi video) yang populer, di mana para pengguna dapat memuat (*upload*), menonton, dan membagikan klip video secara gratis (Paramesti et al., 2021). Konten yang paling populer dan paling diminati oleh pengguna adalah Vlog atau video blog. Video blog berisi kegiatan blogging dengan penggunaan medium video di samping penggunaan audio dan teks sebagai sumber media utama yang diunggah di YouTube (Nurvitarini & Mintowati, 2021).

Salah satu *family vlog* yang paling populer di YouTube Indonesia adalah Kimbab Family. Saluran YouTube keluarga Indonesia-Korea ini aktif sejak 22 Juli 2018 dan telah memiliki lebih dari 3 juta pelanggan. Kanal ini dikelola oleh Gina Selvina (Mama Gina), warga negara Indonesia asli Sunda yang menikah dengan warga negara Korea Selatan, Jay Yeon (Appa Jay). Kimbab Family menyajikan vlog kegiatan sehari-hari, kuliner, pertukaran budaya, hingga

tanya-jawab (Q&A) mengenai kehidupan di Korea Selatan dari sudut pandang local (CNN Indonesia, 2021). Keluarga ini beranggotakan Appa Jay, Mama Gina, dan ketiga anak mereka: Suji, Yunji, dan Jio.

Apa yang membedakan Kimbab Family dari *family vlog* biasa adalah banyaknya video yang berisi skenario komunikasi antara orang tua dan anak. Mama Gina dan Appa Jay secara konsisten bertanya tentang perasaan anak, meminta anak mengungkapkan pendapat, membahas pengalaman pribadi anak, serta memberi respons terhadap emosi yang ditampilkan anak. Skenario seperti "Ketika Si Sulung Jadi Anak Tunggal, Bikin Terkejut", "Jadi Anak Tunggal Sehari, Tanpa Adik dan Kakak!", "Sehari Saja Si Bungsu Jadi Anak Tunggal!", serta video Q&A "Punya Orang Tua Beda Negara" menjadi format andalan yang berulang kali muncul. Dalam video-video tersebut, Mama Gina dan Appa Jay membangun ruang dialog yang hangat, reflektif, dan mendorong anak untuk jujur mengungkapkan perasaan mereka, bahkan ketika perasaan tersebut bersifat kritis terhadap orang tua.

Penelitian tentang Kimbab Family sebenarnya sudah pernah dilakukan, namun dengan fokus yang berbeda. Penelitian sebelumnya lebih banyak membahas komodifikasi budaya Sunda Nurhasanah dkk., (2022), keluarga multikultural Lobodally, (2022), aspek kebahasaan seperti pemerolehan kosakata dan alih kode Nurvitarini & Mintowati, (2021); Salma & Lutfianny, (2025); Wardhani & Djuharie, (2025), serta resepsi audiens terhadap gaya pengasuhan (Briandana dkk., 2023). Hingga saat ini, belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji strategi komunikasi orang tua dalam konten Kimbab Family, terutama yang fokus pada keterbukaan emosional anak. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menawarkan kebaruan pada fokus kajian (strategi komunikasi orang tua), variabel yang diteliti (keterbukaan emosional anak), metodologi (analisis isi kualitatif terhadap skenario interaksi keluarga), serta objek penelitian Kimbab Family dengan sudut pandang yang berbeda.

Penelitian ini menggunakan teori pola asuh dari Diana Baumrind (1967) dalam Santrock, (2009), seorang psikolog perkembangan asal Amerika. Teori Baumrind membagi pola asuh menjadi empat jenis: otoriter, demokratis, permisif, dan lalai. Fokus penelitian ini adalah pada pola asuh demokratis (*authoritative parenting*), yang ditandai dengan komunikasi dua arah, kehangatan orang tua, serta pemberian ruang bagi anak untuk mengungkapkan pendapat dan perasaannya. Teori ini dipilih karena merupakan kerangka yang paling sesuai untuk menganalisis komunikasi orang tua-anak yang hangat namun terstruktur. karakteristik yang secara kasatmata muncul dalam konten Kimbab Family.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini disusun untuk menjawab tiga rumusan masalah sekaligus mencapai tiga tujuan yang sejalan. Pertama, penelitian ini ingin mengetahui bagaimana strategi komunikasi verbal yang digunakan Mama Gina dan Appa Jay dalam konten YouTube Kimbab Family untuk membangun keterbukaan emosional anak, dengan tujuan mengidentifikasi dan mendeskripsikan strategi komunikasi verbal tersebut. Kedua, penelitian ini ingin mengetahui bagaimana strategi komunikasi nonverbal yang digunakan Mama Gina dan Appa Jay dalam konten YouTube Kimbab Family untuk mendukung terciptanya rasa aman bagi ekspresi emosi anak, dengan tujuan

mengidentifikasi dan mendeskripsikan strategi komunikasi nonverbal tersebut. Ketiga, penelitian ini ingin mengetahui sejauh mana strategi komunikasi yang digunakan Kimbab Family sesuai dengan karakteristik pola asuh demokratis menurut teori Diana Baumrind, dengan tujuan mengevaluasi kesesuaian antara praktik komunikasi yang ditampilkan dengan konsep pola asuh demokratis.

KAJIAN PUSTAKA

Pola Asuh Demokratis (*Authoritative Parenting*)

Pola asuh demokratis atau *authoritative parenting* merupakan konsep pengasuhan ideal yang awalnya diidentifikasi oleh psikolog perkembangan asal Amerika Serikat, Diana Baumrind, pada tahun 1967. Dalam gagasan awalnya, Baumrind, (1967, dalam Santrock, 2009) membagi pola asuh ke dalam tiga bentuk utama, yaitu otoriter (*authoritarian*), demokratis (*authoritative*), dan permisif (*permissive*). Namun, dalam perkembangannya, Baumrind (1991) menyempurnakan taksonomi tersebut bersama konsep dari Maccoby dan Martin (1983) dengan mendasarkan gaya pengasuhan pada dua dimensi utama, yaitu dimensi pengendalian/tuntutan (*parental demandingness/control*) dan dimensi responsif-penerimaan (*parental responsiveness/acceptance*) (Etikawati dkk., 2019; Martin & Maccoby ., 1983).

Interaksi silang tinggi-rendahnya kedua dimensi tersebut menghasilkan empat tipe pola asuh: *authoritative* (tuntutan tinggi, responsif tinggi), *authoritarian* (tuntutan tinggi, responsif rendah), *permissive/indulgent* (tuntutan rendah, responsif tinggi), dan *neglectful/uninvolved* (tuntutan rendah, responsif rendah). Pola asuh demokratis (*authoritative*) menjadi fokus utama dalam penelitian ini karena dicirikan oleh adanya keseimbangan yang optimal antara pemenuhan tuntutan kedisiplinan yang tinggi dengan pemberian responsivitas emosional yang tinggi pula Baumrind, (1991) Melalui pola ini, orang tua menetapkan aturan dan batasan perilaku yang jelas, namun tetap hangat, otonom, dan mengutamakan komunikasi dua arah.

Secara empiris, gaya pengasuhan demokratis terbukti memberikan dampak paling positif terhadap tumbuh kembang psikologis anak. Anak yang dibesarkan dalam lingkungan *authoritative* cenderung memiliki kompetensi sosial yang baik, mandiri, kreatif, memiliki harga diri (*self-esteem*) yang tinggi, serta mampu mengekspresikan perasaan dan pendapat mereka secara terbuka tanpa hambatan psikologis (Baumrind, 1991). Dalam ranah komunikasi, pola pengasuhan demokratis dicirikan oleh minimnya instruksi koersif (perintah searah) dan kuatnya ruang untuk diskusi reflektif. Hal ini selaras dengan temuan empiris dalam penelitian terdahulu oleh Briandana dkk., (2023) mengenai resepsi audiens terhadap kanal YouTube Kimbab Family. Penelitian mereka menunjukkan bahwa penonton menilai interaksi dalam Kimbab Family sangat inspiratif dan dapat dijadikan *role model* pengasuhan yang efektif karena orang tua secara konsisten mendengarkan pendapat anak, menghargai usaha mereka, serta memberikan tantangan kemandirian yang terukur.

Untuk mengukur operasionalisasi pengasuhan ini, Baumrind (1991) menggolongkan ciri positif pola asuh demokratis ke dalam empat dimensi interaksi yang spesifik. Konseptualisasi empat dimensi ini juga selaras dengan

instrumen pengukuran pengasuhan authoritative yang diterapkan oleh Adinugroho dkk., (2022) yang meliputi;

Tabel 1. Indikatif dimensi interaksi

Kontrol Orang Tua (<i>Parental Control</i>)	Kemampuan orang tua menegakkan batasan secara konsisten dan rasional tanpa bersikap sewenang-wenang.
Tuntutan Kematangan (<i>Parental Maturity Demands</i>)	Ekspektasi orang tua agar anak bertindak sesuai dengan kapasitas perkembangan intelektual, sosial, dan emosionalnya.
Komunikasi Orang Tua-Anak (<i>Parent-Child Communication</i>)	Keberadaan dialog dua arah yang transparan, di mana orang tua mengutamakan penjelasan logis untuk mendapatkan kepatuhan anak, sekaligus aktif menyerap pendapat anak.
Kehangatan dan Keterlibatan (<i>Parental Nurturance</i>)	Manifestasi afeksi orang tua melalui ekspresi verbal dan nonverbal yang membuat anak merasa dicintai dan dihargai."

Apabila dikontekstualisasikan pada objek Kimbab Family, penelitian terdahulu oleh Willy, (2022) mengenai gaya komunikasi pada keluarga pernikahan campuran (*mixed marriage*) menemukan bahwa keluarga ini menerapkan pola komunikasi yang sangat sehat. Gaya komunikasi tersebut dicirikan oleh sifat yang ekspresif (*animated expressive*), terbuka (*open*), santai (*relaxed*), penuh perhatian (*attentive*), ramah (*friendly*), dan tepat (*precise*). Secara teoretis, temuan Willy, (2022) tersebut sejalan (*koheren*) dengan dimensi komunikasi orang tua-anak (*parent-child communication*) dan dimensi kehangatan (*parental nurturance*) dalam teori pengasuhan demokratis Baumrind.

Melalui kombinasi gaya komunikasi yang hangat dan terbuka ini, Mama Gina dan Appa Jay berhasil menciptakan suasana rumah yang aman secara emosional, sehingga anak-anak berani mengekspresikan diri dalam diskusi keluarga. Kondisi psikologis yang aman ini sejalan dengan temuan studi psikolinguistik oleh Salma & Lutfianny, (2025) mengenai pemerolehan bahasa anak Kimbab Family. Pendekatan natural yang diterapkan, di mana ibu konsisten berbahasa Indonesia meskipun anak merespons dalam bahasa Korea akibat pengaruh lingkungan, terbukti efektif membangun kemampuan bilingualitas tanpa memicu tekanan psikologis pada anak. Melalui lensa Baumrind, (1991). sikap akomodatif yang menghindari pemaksaan secara kaku ini merefleksikan kuatnya dimensi kehangatan (*parental nurturance*) serta penerimaan (*acceptance*) terhadap ruang otonomi anak.

Komunikasi Verbal dan Nonverbal dalam Keluarga

Aktivitas pengasuhan merupakan proses komunikasi yang mentransmisikan nilai melalui saluran verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal dalam pola asuh demokratis ditandai oleh pilihan kata yang positif, intonasi tenang, serta dominasi pertanyaan terbuka (*open-ended questions*). Alih-alih berupa perintah mutlak, komunikasi verbal diarahkan untuk menstimulasi nalar reflektif anak dan memvalidasi emosi mereka tanpa penghakiman (Riza dkk., 2025; Winarsih dkk., 2023).

Pentingnya dimensi pengasuhan dalam konteks multikultural ini sejalan dengan studi oleh Putri dkk., (2025) mengenai praktik pola asuh lintas budaya pada kanal YouTube Kimbab Family. Penelitian mereka menegaskan bahwa interaksi harian dan bahasa yang diajarkan oleh orang tua berfungsi sebagai instrumen mediasi budaya yang krusial, yang mencerminkan adanya integrasi harmonis antara budaya Indonesia dan Korea di dalam lingkungan domestik.

Sementara itu, komunikasi nonverbal memainkan peran yang tidak kalah krusial dalam mengonstruksi kehangatan emosional (*emotional warmth*). Menurut Prasad dkk., (2023) dalam pengembangan *Warmth/Affection Coding System* (WACS), manifestasi kasih sayang orang tua secara nonverbal ditandai oleh ekspresi wajah yang positif, kontak mata yang hangat, proksimitas fisik, serta sentuhan fisik (*haptic communication*). Sentuhan fisik yang responsif, seperti mengelus kepala atau memeluk berfungsi sebagai penguat rasa aman (*emotional security booster*) yang mengomunikasikan kehadiran emosional orang tua secara utuh saat anak mengalami kerentanan.

Pesan-pesan nonverbal yang menenangkan tersebut pada prosesnya saling melengkapi dengan respons bahasa yang digunakan anak di dalam rumah. Keterikatan antara verbal dan nonverbal ini juga dipengaruhi oleh faktor sosiolinguistik. Sebagaimana ditemukan oleh Wardhani & Djuharie, (2025), fenomena alih kode (*code-switching*) dan campur kode (*code-mixing*) antara bahasa Indonesia dan bahasa Korea dalam Kimbab Family sering kali dipicu oleh faktor ekspresif. Pilihan bahasa dan intonasi verbal anak disesuaikan secara dinamis demi memberikan penekanan emosi yang selaras dengan pesan nonverbal yang ingin disampaikan kepada orang tua mereka.

Family Vlogging dan Posisi Kimbab Family

Family vlogging didefinisikan sebagai aktivitas mendokumentasikan, mengurasi, dan menyebarluaskan narasi keseharian domestik keluarga melalui platform media digital, khususnya YouTube. Dalam lanskap global, fenomena ini kerap memicu perdebatan karena mengaburkan batas antara ruang privat dan konsumsi publik. Sebagaimana dijelaskan oleh (Lobodally, 2022), potret kehidupan keluarga multikultural yang awalnya dibagikan sebagai media informasi antaranggota keluarga, dalam ekosistem digital bertransformasi menjadi praktik kurasi konten yang menuntut keseimbangan antara kehangatan domestik asli dengan kebutuhan komodifikasi platform. Orang tua dalam ekosistem ini berperan ganda sebagai pengasuh di dunia nyata sekaligus produser konten digital.

Di Indonesia, kanal YouTube Kimbab Family hadir sebagai salah satu pelopor vlogger keluarga multikultural (Indonesia-Korea) paling berpengaruh yang memiliki lebih dari 3 juta pelanggan. Berbeda dengan mayoritas kreator konten sejenis yang didominasi oleh tema kuliner, reaksi, atau perjalanan (*traveling*), Kimbab Family membedakan *positioning* dirinya secara rigid dengan menjadikan dinamika *parenting* dan pola komunikasi keluarga sebagai komoditas instruksional utama mereka (CNN Indonesia, 2021).

Keunikan saluran ini terletak pada konsistensi penayangan skenario komunikasi terstruktur yang dirancang khusus untuk menggali keterbukaan emosional anak secara individual, seperti yang diimplementasikan melalui seri video mereka di channel YouTube-nya. Melalui format interaksi mendalam (*deep*

talk) satu lawan satu (*one-on-one*) tersebut, orang tua secara aktif menstimulasi opini anak, memvalidasi kejujuran emosi mereka tanpa menghakimi, serta mengevaluasi dinamika hubungan interpersonal antaranggota keluarga. Pendekatan asertif ini tidak hanya menciptakan ruang aman bagi masing-masing anak untuk mengekspresikan diri, tetapi juga berfungsi sebagai refleksi pengasuhan (*sharenting*) yang edukatif bagi para penonton dalam membangun keharmonisan keluarga multikultural.

Penelitian Terdahulu dan Kebaruan (Novelty) Penelitian

Penelitian mengenai Kimbab Family telah dilakukan oleh beberapa akademisi terdahulu dari berbagai perspektif keilmuan:

Tabel 2. Penelitian terdahulu dan kebaruan

1	Lobodally, (2022)	meneliti aspek ekonomi politik media menggunakan analisis semiotika dan menyimpulkan adanya komodifikasi keluarga multikultural yang memiliki nilai komoditas tinggi di platform YouTube.
2	Salma & Lutfianny, (2025)	berfokus pada ranah psikolinguistik terkait efektivitas pendekatan natural (<i>natural approach</i>) dalam proses pemerolehan bahasa kedua Indonesia pada anak pasangan pernikahan campuran.
3	Briandana dkk., (2023)	menggunakan analisis resepsi untuk melihat bagaimana audiens dewasa awal memaknai akulturasi pengasuhan efektif yang ditampilkan oleh figur orang tua sebagai <i>role model</i> .
4	Putri dkk., (2025)	memotret fenomena ini dari sudut pandang praktik <i>sharenting</i> lintas budaya, yang memperlihatkan bagaimana interaksi harian dan bahasa digunakan sebagai media penyelarasan budaya Indonesia-Korea di ruang domestik.
5	Willy, (2022)	mengidentifikasi variasi gaya komunikasi keluarga lintas negara (<i>mixed marriage</i>) yang dinilai memiliki karakteristik pola komunikasi yang sangat sehat, terbuka, dan penuh perhatian.

Meskipun penelitian-penelitian di atas telah memberikan kontribusi teoretis yang berharga, terdapat celah penelitian (*research gap*) yang belum terisi. Mayoritas penelitian terdahulu menempatkan Kimbab Family dalam koridor komodifikasi ekonomi, linguistik, atau persepsi audiens di luar media. Belum ada penelitian yang secara khusus membedah strategi komunikasi interaksi internal orang tua secara kualitatif, dengan menempatkan keterbukaan emosional anak (Suji, Yunji, dan Jio) sebagai subjek analisis utama melalui landasan klinis alat ukur kehangatan seperti *Warmth/Affection Coding System* (WACS).

Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menawarkan kebaruan (*novelty*) pada tiga aspek: fokus kajian (strategi komunikasi mikro orang tua), variabel dampak (keterbukaan emosional anak secara terpisah), serta metodologi analisis isi kualitatif yang mengoperasionalkan dimensi pola asuh demokratis Baumrind langsung pada transkrip adegan interaksi mendalam keluarga.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang terkandung dalam konten yang diteliti. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti menggali secara mendalam fenomena sosial dan kemanusiaan yang dianggap penting oleh individu maupun kelompok (Creswell, 2014). Metode yang digunakan adalah analisis isi kualitatif, yaitu metode yang berfungsi untuk mengidentifikasi dan menafsirkan simbol-simbol komunikasi guna menggambarkan isi pesan, menarik kesimpulan, serta memahami konteks pembentukan makna dalam media (Krippendorff, 1989). Penelitian ini menggunakan Model Gaya Pengasuhan (Parenting Styles) Diana Baumrind sebagai landasan teoretis utama untuk mengidentifikasi dan menganalisis karakteristik pola asuh demokratis (authoritative parenting), seperti kontrol yang rasional, kehangatan dalam pengasuhan, serta komunikasi dua arah antara orang tua dan anak. Model tersebut dipilih karena relevan untuk mengkaji representasi komunikasi terstruktur dan interaksi mendalam (deep talk) satu lawan satu (one-on-one) yang ditampilkan dalam konten YouTube Kimbab Family, khususnya dalam membangun keterbukaan emosional anak secara individual. Analisis data dilakukan secara induktif melalui proses pembentukan kategori berdasarkan temuan lapangan, dilanjutkan dengan reduksi data, interpretasi data berdasarkan indikator pola asuh Baumrind, serta validasi hasil analisis melalui berbagai sumber dan teknik yang relevan dengan kajian komunikasi interpersonal dalam keluarga.

Penelitian ini merupakan penelitian yang bertujuan memberikan gambaran rinci mengenai praktik komunikasi pengasuhan yang ditampilkan dalam kanal YouTube Kimbab Family. Data penelitian berupa video-video yang menampilkan komunikasi terstruktur secara mendalam antara orang tua dan anak dalam situasi interaksi individual. Unit analisis penelitian meliputi video dan percakapan (transkrip teks) yang terdapat dalam kanal tersebut. Penentuan sampel dilakukan secara purposive dengan memilih enam video yang secara khusus memuat interaksi satu lawan satu berdasarkan urutan kelahiran maupun dinamika psikologis anak, yaitu “Ketika Si Sulung Jadi Anak Tunggal, Bikin Terkejut”, “Jadi Anak Tunggal Sehari, Tanpa Adik dan Kakak!”, “Sehari Saja Si Bungsu Jadi Anak Tunggal!”, “Gimana Rasanya Punya Orang Tua Beda Negara?”, “Gimana Rasanya Harus Pakai Baju Bekas Kakak Terus”, dan “Apa Yang Anak 4 Tahun Cari Saat Bangun Tidur”. Keenam video tersebut dipilih karena memberikan ruang yang memadai untuk mengamati bagaimana orang tua menstimulasi opini anak, memvalidasi ekspresi emosi secara jujur, serta mengevaluasi hubungan interpersonal dalam keluarga berdasarkan perspektif pola asuh demokratis..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis isi kualitatif terhadap unit analisis video pada kanal YouTube Kimbab Family, ditemukan bahwa keunikan saluran ini terletak pada konsistensi penayangan skenario komunikasi terstruktur yang dirancang khusus untuk menggali keterbukaan emosional anak secara individual. Skenario ini

diimplementasikan secara berkala melalui format interaksi mendalam (*deep talk*) satu lawan satu (*one-on-one*) antara orang tua (Mama Gina dan Appa Jay) dengan ketiga anak mereka (Suji, Yunji, dan Jio).

Strategi Komunikasi *Authoritative* Orang Tua Terhadap Anak Sulung

Video 1:

Video berjudul “Gimana Rasanya Punya Orang Tua Beda Negara?” yang diunggah pada 11 November 2021 berfokus pada eksplorasi mendalam mengenai pengalaman emosional, peran persaudaraan, serta proses pembentukan identitas diri anak sulung (Suji) yang tumbuh dalam keluarga lintas budaya Indonesia–Korea.

Gambar 1. Gambar Video YouTube berjudul “Gimana Rasanya Punya Orang Tua Beda Negara?”



Sumber: Tangkap layar YouTube

Melalui interaksi satu lawan satu antara orang tua dan anak, video ini menampilkan berbagai bentuk komunikasi yang memungkinkan Suji merefleksikan pengalamannya, mengungkapkan perasaan secara terbuka, serta memaknai posisinya sebagai anak pertama dalam keluarga multikultural. Berdasarkan hasil reduksi data yang dilakukan melalui proses kategorisasi induktif, temuan analisis isi pada video tersebut disajikan secara ringkas pada Tabel 3 berikut;

Tabel 3. Kategori Induktif Analisis Konten Strategi Komunikasi pada Anak Sulung

No	Dimensi Pola Asuh <i>Authoritative</i> (Baumrind)	Unsur Tindakan Komunikasi Asertif Orang Tua	Kutipan Data (Quotation)	Transkrip Asli	Interpretasi & Hasil Analisis (Perspektif Anak Pertama)

1	Stimulasi Opini & Keterbukaan Diskusi (<i>Two-Way Communication</i>)	Memberikan ruang tanpa intervensi untuk mengeksplorasi keluhan kesah anak terkait beban psikologis menjadi anak pertama.	<p>Mama Gina: “<i>Gimana rasanya jadi anak pertama?</i>” (menit ke 1:40).</p> <p>Suji: “<i>Susah.</i>” (menit ke 1:42).</p> <p>Appa Jay: “<i>Lelah? ...banyak enak nya juga kan?</i>” (menit ke 1:45- 1:46).</p> <p>Suji: “<i>Bukan begitu, adik-adik tidak mau dengar apa kata ku... hanya saat mama dan appa lihat saja.</i>” (menit ke 1:53-2:01).</p>	Orang tua <i>authoritative</i> memicu anak untuk berani berargumen. Suji mengekspresikan dinamika <i>sibling rivalry</i> dan beban moral anak sulung yang merasa otoritasnya diabaikan oleh adik-adiknya di belakang orang tua.
2	Validasi Kejujuran Emosi (<i>Warmth & Acceptance</i>)	Menghargai batasan emosional anak (<i>boundaries</i>) terkait rasa kesal, tanpa memaksa anak menyembunyikan emosi negatifnya.	<p>Mama Gina: “<i>Tuh kesel-kesel cape-cape tapi tetep seneng punya adik kan?</i>” (menit 7:22)</p> <p>Suji: “<i>Iyaa.</i>” (menit 7:23)</p> <p>Mama Gina: “<i>Pilih punya adik satu apa dua?</i>” (menit 7:41)</p> <p>Suji: “<i>Dua...(menit:7:43)</i></p> <p>(<i>tapi saat ditanya nambah lagi NGGak!</i>)” (menit 7:53)</p>	Orang tua tidak menghakimi rasa kesal Suji sebagai bentuk "tidak sayang adik". Validasi ini membantu anak mengintegrasikan rasa lelah dan rasa sayang secara sehat, sekaligus berani menetapkan batasan psikologisnya (" <i>NGGak!</i> ").
3	Evaluasi Hubungan Interpersonal &	Menggali metode penyelesaian masalah secara	Mama Gina: “ <i>Kalo berantem caranya baik nya gimana?</i> ” (menit	Menunjukkan adanya aturan rumah yang jelas (<i>demands</i>) dari orang tua untuk menjaga

	Resolusi Konflik	mandiri yang dilakukan anak dan memberikan pembimbingan perilaku asertif.	3:47) Suji: “ <i>Pelukan, jabat tangan... kalo suji tidak pintar pelukan, jadi jabat tangan saja.</i> ” (menit 3:49-3:54) Appa Jay: “ <i>Paling sering dimarahin biasanya kenapa?</i> ” (menit 9:20) Suji: “ <i>Kalau suji berbicara keras sama adik-adik.</i> ” (menit 9:21)	keharmonisan, namun dievaluasi secara demokratis. Suji dilatih mengenali batas toleransi emosinya (memilih jabatan tangan dibanding pelukan) dalam resolusi konflik.
4	Pengasuhan Responsif dalam Identitas Lintas Budaya	Menstimulasi penerimaan diri anak terhadap latar belakang multikultural agar anak memiliki <i>cultural awareness</i> yang positif.	Mama Gina: “ <i>Gimana rasanya punya mama dan appa yang negaranya beda...?</i> ” (menit 8:03) Suji: “ <i>Suka. Jadi bisa tahu semua hal tentang 2 negara.</i> ” (menit 8:20-8:25) Mama Gina: “ <i>Pernah ngerasa beda dari temen-temen?</i> ” (menit 8:32) Suji: “ <i>Tidak, tidak pernah... sama aja.</i> ” (menit 8:35)	Respon positif Suji mencerminkan keberhasilan gaya <i>authoritative</i> yang menanamkan rasa percaya diri yang tinggi. Anak tidak melihat perbedaan budaya orang tuanya sebagai sebuah anomali sosial, melainkan sebuah keuntungan pengetahuan (<i>bilingual & bicultural</i>).

Berdasarkan tabel 3, pertanyaan terbuka mengenai realitas menjadi anak pertama direspons secara asertif oleh Suji dengan jawaban "Susah". Jawaban ini merepresentasikan beban moral anak sulung yang dituntut untuk mandiri dan menjadi contoh bagi adik-adiknya. Ditinjau dari model *authoritative* Diana Baumrind, pertanyaan lanjutan Appa Jay ("Lelah?") menunjukkan kepekaan emosional (*responsiveness*) yang tinggi. Stimulus verbal ini menciptakan ruang

aman (*safe space*) bagi Suji untuk mengungkap konflik persaudaraan tersembunyi, yaitu kepatuhan selektif adik-adiknya yang hanya muncul di depan orang tua ("Hanya saat mama dan appa lihat saja"). Komunikasi dua arah ini menjadi ruang katarsis bagi anak sulung untuk melepaskan tekanan psikologis tanpa takut dihakimi.

Data menunjukkan Suji secara jujur mengungkapkan dinamika *sibling rivalry*, seperti menghadapi kemandirian adik hingga tindakan mengganggu seperti mencoret-coret buku. Dalam kerangka pengasuhan demokratis, Mama Gina tidak menceramahi anak untuk selalu mengalah, melainkan mereduksi ketegangan melalui validasi perasaan: "Kesel-kesel cape-cape tapi tetap senang punya adik kan." Pendekatan ini mendorong Suji memahami dinamika interpersonal secara logis, sekaligus mengenali batasan kapasitas dirinya. Kesadaran ini terlihat saat ia mengakui keterbatasan ekspresi fisiknya ("kalo suji tidak pintar pelukan"), sehingga secara asertif memilih jabatan tangan sebagai media resolusi pasca-konflik.

Pada akhir interaksi, orang tua melakukan evaluasi terhadap cara pandang anak pertama yang tumbuh di lingkungan homogen Korea Selatan. Pertanyaan Mama Gina mengenai rasanya memiliki orang tua berbeda negara direspons secara percaya diri oleh Suji: "Suka. Jadi bisa tahu semua hal tentang 2 negara". Temuan ini membuktikan bahwa implementasi *authoritative parenting* berhasil mengonstruksi konsep diri yang sehat (*high self-esteem*) pada anak. Alih-alih merasa terisolasi atau minder karena latar belakang ibunya yang berasal dari Indonesia, Suji berhasil menginternalisasi identitas budaya ganda tersebut sebagai kelebihan individual, yang lahir dari konsistensi komunikasi asertif harian di rumah (Kimbab Family, 2021).

Video 2:

Video berjudul "Ketika Si Sulung Jadi Anak Tunggal, Bikin Terkejut" yang diunggah pada 29 Juni 2025 berfokus pada pengamatan terhadap perkembangan psikologis anak sulung (Suji) yang telah memasuki fase remaja awal pada usia 12 tahun atau duduk di kelas 6 sekolah dasar. Melalui situasi ketika Suji menjalani aktivitas sebagai anak tunggal untuk sementara waktu, konten ini menampilkan berbagai strategi komunikasi yang digunakan orang tua untuk menggali pandangan, perasaan, serta refleksi diri anak terkait peran, tanggung jawab, dan dinamika hubungan dalam keluarga.

Gambar 2. Gambar Video YouTube berjudul "Ketika Si Sulung Jadi Anak Tunggal, Bikin Terkejut"



Sumber: Tangkap layar YouTube

Video ini juga memperlihatkan bagaimana orang tua memberikan ruang dialog yang mendukung keterbukaan emosional dan perkembangan kemandirian anak pada masa transisi menuju remaja. Berdasarkan hasil reduksi data dan proses kategorisasi secara induktif, temuan analisis isi dari video tersebut dirangkum dalam tabel 4 berikut.

Tabel 4. Kategori Induktif Analisis Konten Strategi Komunikasi pada Fase Remaja Anak Sulung

No	Dimensi Pola Asuh <i>Authoritative</i> (Baumrind)	Unsur Tindakan Komunikasi Asertif Orang Tua	Kutipan Transkrip Data Asli (<i>Quotation</i>)	Interpretasi & Makna Hasil Analisis (Fase Remaja Anak Sulung)
1	Stimulasi Opini & Keterbukaan Diskusi (<i>Two-Way Communication</i>)	Memancing kemandirian berpikir anak untuk mengevaluasi perubahan orientasi sosialnya di usia remaja..	Mama Gina: “Paling suka pergi sama temen-temen apa sama keluarga?” (menit 7:54) Suji: “Temen-temen.” (menit7:58) Appa Jay: “Tapi kalau dulu lebih memilih mama dan appa kan...” (menit 8:13). Suji: “Waktu itu cuma basa-basi aja.” (menit 8:19)	Orang tua <i>authoritative</i> memicu anak untuk berani berargumen. Suji mengekspresikan dinamika <i>sibling rivalry</i> dan beban moral anak sulung yang merasa otoritasnya diabaikan oleh adik-adiknya di belakang orang tua.
2	Validasi Kejujuran Emosi (<i>Warmth</i>)	Menghargai batasan emosional anak (<i>boundaries</i>)	Suji: “Kekhawatiran... iya matematika.”	Orang tua tidak menghakimi rasa kesal Suji

	& Acceptance)	terkait rasa kesal, tanpa memaksa anak menyembunyikan emosi negatifnya.	(menit 14:16) Mama Gina: “ <i>Suji... pernah ga neng ngerasa jealous sama adik-adiknya?</i> ” (menit 10:43) Suji: “ <i>Ada... mama appa ke jio terlalu lembut, kalo ke aku keras.</i> ” (menit 10:57)	sebagai bentuk "tidak sayang adik". Validasi ini membantu anak mengintegrasikan rasa lelah dan rasa sayang secara sehat, sekaligus berani menetapkan batasan psikologisnya ("NGGak!").
3	Evaluasi Hubungan Interpersonal & Resolusi Konflik	Mengingatnkan aturan rumah (<i>demands</i>) dan peran kepemimpinan anak sulung untuk mereduksi kejenuhan perannya. Menggali metode penyelesaian masalah secara mandiri yang dilakukan anak dan memberikan pembimbingan perilaku asertif.	Suji: “ <i>Pas aku harus urus makan, pas harus ambilkan nasi, itu merepotkan...</i> ” (menit 12:56) Mama Gina: “ <i>Ingat ga? Pas ditanya video dede-dedenya kalo ada suji nuna merasa tenang... Itu kelebihan utamamu.</i> ” (menit:13:07)	Menunjukkan adanya evaluasi peran interpersonal. Orang tua merespons keluhan Suji dengan memberikan penguatan positif (<i>reinforcement</i>) atas kontribusinya menjaga keharmonisan antar-saudara.
4	Pengasuhan Responsif dalam Identitas Lintas Budaya	Mengevaluasi penerimaan diri anak terhadap aturan atau pembiasaan budaya keluarga (Indonesia-Korea).	Mama Gina: “ <i>Kalau gitu suji ala Indonesia saja ya (tidak pacaran saat SD).</i> ” (menit 17:42) Suji: “ <i>Ya gitu.</i> ” (menit 17:43) Mama Gina: “ <i>Di Indonesia SD tidak ada... nanti bakal ada... mungkin SMP</i> ”	Orang tua merespons konteks pergaulan remaja di Korea secara demokratis. Mereka tidak memakai cara otoriter, melainkan memberikan batasan budaya Indonesia secara

			atau SMA.” (menit 17:47- 18:20)	logis normatif yang disepakati bersama anak.
--	--	--	---------------------------------------	--

Berdasarkan data penelitian pada tabel 4, konten video ini menangkap momentum krusial dari perkembangan psikologis Suji yang telah menginjak usia 12 tahun atau fase kelas 6 Sekolah Dasar (SD). Jika dibandingkan dengan data pada saat ia berusia 8 tahun, Suji kini memperlihatkan dorongan otonomi diri yang sangat kuat. Hal tersebut teridentifikasi dari kemampuan anak dalam menentukan identitas visualnya secara mandiri ("*pilih sendiri... suji sudah punya style sendiri*") hingga adanya penolakan untuk diantar ke sekolah karena mulai sensitif terhadap penilaian lingkungan sosial teman sebaya ("*kalau kelas 6 masih diantar... gimana gitu... malu*").

Melalui kacamata Diana Baumrind, orang tua yang menerapkan gaya *authoritative* merespons transisi ini sebagai sebuah kewajaran perkembangan, bukan sebagai bentuk pembangkangan. Keberhasilan ruang aman (*safe space*) yang dibangun secara konsisten oleh Mama Gina dan Appa Jay teruji ketika Suji secara ekstrem berani mengakui bahwa kedekatannya dengan orang tua di masa lalu sebagian merupakan bentuk "*basa-basi*" demi menjaga perasaan orang tua. Ia kini secara terbuka menyatakan lebih memilih beraktivitas bersama teman-temannya. Sikap tenang orang tua dalam mengelola keterkejutan tersebut membuktikan adanya validasi terhadap pergeseran psikologis remaja awal yang mulai memindahkan jangkar emosionalnya dari lingkungan keluarga menuju kelompok sebaya (*peer group*).

Dimensi penting lainnya dari pengasuhan demokratis ini ditunjukkan melalui adanya tuntutan aturan perilaku yang rasional (*firmness/demands*). Aturan tersebut diakui oleh Suji ketika ia mengeluhkan batasan ketat orang tua yang tidak mengizinkan makanan terlalu manis. Pembatasan ini tidak bersifat mengekang atau tangan besi (*authoritarian*), karena orang tua selalu mengimbanginya dengan ruang diskusi yang terbuka. Contohnya, ketika Suji mengalami kecemasan mengenai uang jajannya yang menipis, Mama Gina secara tangkas mengubah kecemasan tersebut menjadi peluang edukasi kemandirian. Melalui tawaran kontribusi domestik berbayar seperti mencuci piring atau merawat kebun, orang tua melatih anak untuk memahami hubungan logis antara kerja keras dan kompensasi finansial. Pendekatan asertif ini berhasil menjauhkan anak dari mentalitas manja (*permissive style*) sekaligus menumbuhkan daya juang emosional yang sehat.

Pada segmen evaluasi akademik, Suji mengutarakan keresahan internalnya mengenai kelemahan konsentrasi dan beratnya beban pelajaran matematika kelas 6 SD. Pola komunikasi asertif yang ditunjukkan oleh Appa Jay melalui kalimat "*Tinggal belajar saja terpecahkan... bukan suatu masalah besar*" berfungsi efektif sebagai penenang regulasi emosi anak agar ia tidak memandang hambatan akademik secara berlebihan.

Di sisi lain, beban peran sebagai anak pertama tetap muncul ketika Suji mengeluhkan repotnya mengurus kebutuhan makan adik-adiknya saat orang tua sedang pergi ("*itu merepotkan, kalau aku suruh ambil sendiri mereka kesal*"). Strategi komunikasi *authoritative* yang dipraktikkan orang tua dalam mengatasi

kejenuhan peran ini adalah dengan memberikan penguatan positif berbasis pembuktian (*evidence-based reinforcement*). Dengan mengingatkan Suji bahwa adik-adiknya secara jujur merasa "*tenang*" jika ada kakak sulungnya, orang tua berhasil mengubah persepsi beban (*burden*) menjadi sebuah kebanggaan peran (*pride of leadership*). Kutipan respons balik dari Suji ("*Maaf adik-adik~*") serta ekspresi hangat orang tua mengonfirmasi bahwa skenario komunikasi satu lawan satu ini sangat efektif untuk merekatkan kembali hubungan interpersonal anggota keluarga di dalam rumah (Kimbab Family, 2025).

Strategi Komunikasi Authoritative Orang Tua Terhadap Anak Tengah

Video 3:

Video berjudul "Gimana Rasanya Harus Pakai Baju Bekas Kakak Terus" yang diunggah pada 18 November 2021 berfokus pada eksplorasi pengalaman psikologis anak tengah (Yunji) yang berada pada posisi unik dalam struktur keluarga, yaitu sebagai adik bagi anak sulung sekaligus kakak bagi anak bungsu. Pada usia sekitar tujuh tahun dan berada pada fase taman kanak-kanak, Yunji diajak untuk mengungkapkan pandangannya mengenai pengalaman menggunakan barang-barang bekas milik kakaknya serta perasaannya terhadap peran yang dijalani di antara saudara-saudaranya.

Gambar 3. Gambar Video YouTube berjudul "Gimana Rasanya Harus Pakai Baju Bekas Kakak Terus"



Sumber: Tangkap Layar YouTube

Melalui komunikasi yang terstruktur dan mendalam, orang tua memberikan ruang bagi anak untuk mengekspresikan pendapat, emosi, dan persepsi dirinya secara terbuka. Berdasarkan hasil reduksi data yang dilakukan melalui proses kategorisasi induktif, temuan analisis isi dari video tersebut dirangkum dalam tabel 5 berikut.

Tabel 5. Kategori Induktif Analisis Konten Strategi Komunikasi pada Anak Tengah

No	Dimensi Pola Asuh Authoritative (Baumrind)	Pola	Unsur Tindakan Komunikasi Asertif Orang Tua	Kutipan Transkrip Data Asli (<i>Quotation</i>)	Interpretasi & Hasil Analisis (Fase Remaja Anak Sulung)
1	Stimulasi Opini	Opini	Membuka	Yunji: "Kalau	Orang tua

	& Keterbukaan Diskusi (<i>Two-Way Communication</i>)	ruang bagi anak tengah untuk menyuarakan dilema perannya dalam persaudaraan tanpa batasan intervensi.	<i>kakak ngajak gambar lalu gio ngajak main bareng... harus pilih yang mana... karena kakak yang duluan lahir jadi kakak dulu lalu jio.</i> ” (menit 2:57-3:19)	menstimulasi pemikiran kritis anak. Yunji secara logis mampu mengurutkan prioritas resolusi konflik persaudaraan berdasarkan senioritas usia (urutan kelahiran).
2	Validasi Kejujuran Emosi (<i>Warmth & Acceptance</i>)	Menerima reaksi emosional anak terkait barang lungsuran, rasa cemburu, dan ketakutan khas masa kanak-kanak.	Appa Jay: <i>“Banyak yang bilang kasihan... apakah tidak apa-apa?”</i> (menit 5:17-5:20) Yunji: <i>“Baju baru juga dibeliin kok... seru.”</i> (menit 5:25) Appa Jay: <i>“Karena itu, pernah iri atau ada keinginan seperti itu, hanya ingin bertiga sama mama papa?”</i> (menit 8:15-8:19) Yunji: <i>“Nggak... kita berlima bagus kan?”</i> (menit 8:21-8:23)	Orang tua memberikan kehangatan dengan memvalidasi kenyamanan anak. Yunji mematahkan stereotip "anak tengah yang tersisihkan" karena ia merasa dicintai secara utuh bersama seluruh keluarganya.
3	Evaluasi Hubungan Interpersonal & Resolusi Konflik	Mengevaluasi keluhan anak terkait perilaku saudara (<i>sibling rivalry</i>) dan membimbing batasan ego interpersonal.	Mama Gina: <i>“Sering berantem... karena apa?”</i> Yunji: <i>“Ketika aku sedang main sama jio kakak panggil terus... dia suka rebut.”</i> (menit 4:10- 4:23) Yunji (pesan untuk	Orang tua mendengarkan evaluasi anak terhadap perilaku kakaknya yang distributif dan adiknya yang konfrontatif, lalu mengarahkannya menjadi sebuah pesan komunikasi

			Jio): “Jangan seperti orang egois.” (menit 10:20)	yang asertif.
4	Pengasuhan Responsif dalam Identitas Lintas Budaya	Mengobservasi dan merespons pembentukan karakter anak di dalam rumah melalui pendekatan humor.	Mama Gina: “Menurut Dede, Dede lebih mirip mama apa mirip papa?” (menit 9:21) Yunji: “Sifatku mirip appa... suka melucu tukang bercanda. Kalau sama mama mirip badannya.” (menit 9:24)	Respon responsif orang tua membantu Yunji memahami identitas dirinya. Berada di posisi tengah membuatnya merasa menjadi penyeimbang keluarga yang mewarisi perpaduan sifat kedua orang tuanya.

Berdasarkan data penelitian pada tabel 5, konten video ini menangkap posisi unik serta kedewasaan emosional dari anak tengah (Yunji) yang dibesarkan dengan pola asuh *authoritative*. Fenomena menarik yang menjadi sorotan utama masyarakat adalah stereotip bahwa anak tengah sering kali diabaikan atau dikesampingkan, salah satunya digambarkan melalui kebiasaan menerima pakaian atau barang lungsuran bekas kakaknya (*second-hand items*). Namun, strategi komunikasi asertif yang diterapkan orang tua berhasil mengubah kondisi tersebut menjadi hal yang positif. Ketika dikonfirmasi mengenai perasaannya, Yunji justru menjawab bahwa memakai baju bekas kakaknya terasa "seru" dan ia tidak merasa kekurangan karena orang tua tetap membelikannya baju baru secara adil ("baju baru juga dibeliin kok"). Hal ini membuktikan bahwa dimensi kehangatan dan penerimaan (*warmth and acceptance*) orang tua yang seimbang mampu mencegah anak tengah dari perasaan rendah diri.

Dimensi komunikasi dua arah (*two-way communication*) dalam pengasuhan demokratis ini juga melatih Yunji untuk memiliki kemampuan pemecahan masalah (*problem-solving*) yang sangat rasional di usianya yang masih belia. Saat dihadapkan pada dilema interpersonal di mana ia harus memilih antara menuruti ajakan bermain dari kakaknya atau adiknya, Yunji mampu mengambil keputusan berdasarkan asas keadilan urutan kelahiran ("karena kakak yang duluan lahir jadi kakak dulu lalu jio"). Ruang diskusi yang dibuka lebar oleh orang tua membuat anak tengah tidak merasa terjepit di antara dua kepentingan saudaranya, melainkan mampu menempatkan diri secara asertif sebagai jembatan penyeimbang komunikasi di dalam rumah.

Terakhir, pengasuhan responsif dari orang tua teruji ketika mengeksplorasi ada atau tidaknya kecemburuan sosial pada anak tengah yang belum pernah merasakan momen pergi hanya bertiga bersama orang tua. Jawaban tulus Yunji yang menyatakan, "Nggak... kita berlima bagus kan? Paling senang kalau

berkumpul berlima," memberikan bukti empiris bahwa konsep diri anak tengah terbentuk dengan sangat sehat. Alih-alih menuntut perhatian eksklusif atau merasa iri dengan perlakuan orang tua kepada anak sulung dan bungsu, ia justru menginternalisasi keutuhan keluarga sebagai sumber kebahagiaan tertingginya. Pola komunikasi orang tua yang selalu melibatkan anak dalam mengekspresikan karakter uniknya, seperti mengenali sifat humornya yang mirip sang ayah, berhasil memupuk rasa percaya diri yang tinggi (*high self-esteem*), sehingga anak tengah tumbuh menjadi pribadi yang hangat, jenaka, dan penuh rasa syukur (Kimbab Family, 2021).

Video 4:

Video berjudul “Jadi Anak Tunggal Sehari, Tanpa Adik dan Kakak!” yang diunggah pada 15 Juni 2025 berfokus pada pengamatan perkembangan psikologis anak tengah (Yunji) yang telah memasuki fase remaja awal dan mulai memiliki tingkat kemandirian yang lebih tinggi, ditandai dengan kepemilikan gawai pribadi. Dalam video ini, Yunji diberikan kesempatan untuk menjalani aktivitas khusus bersama kedua orang tuanya tanpa kehadiran saudara kandung, sehingga tercipta ruang komunikasi yang lebih personal dan mendalam. Situasi tersebut digunakan sebagai stimulus untuk menggali pandangan, kebutuhan emosional, pengalaman keluarga, serta refleksi diri Yunji terkait posisinya sebagai anak tengah.

Gambar 4. Gambar Video YouTube berjudul “Jadi Anak Tunggal Sehari, Tanpa Adik dan Kakak!”



Sumber: Tangkap layar YouTube

Melalui interaksi yang hangat dan komunikatif, orang tua mendorong anak untuk menyampaikan pendapat serta perasaannya secara terbuka. Berdasarkan hasil reduksi data dan proses kategorisasi secara induktif, temuan analisis isi dari video keempat ini dirangkum dalam tabel 6 berikut.

Tabel 6. Kategori Induktif Analisis Konten Strategi Komunikasi pada Fase Remaja Anak Tengah

No	Dimensi Pola Asuh <i>Authoritative</i> (Baumrind)	Unsur Tindakan Komunikasi Asertif Orang Tua	Kutipan Transkrip Data Asli (<i>Quotation</i>)	Interpretasi & Hasil Analisis (Fase Remaja Anak Sulung)
1	Stimulasi Opini & Keterbukaan	Memancing anak untuk	Papa Jay : " <i>Tidak enak nya jadi</i>	Melalui diskusi dua arah, orang

	Diskusi (Two-Way Communication)	mengevaluasi status kelahirannya secara terbuka serta menstimulasi minat karir masa depannya.	anak tengah? Enaknya dan tidak enakya?" (menit 14:46-14:49) Yunji: "Diomelin kakak, kena tegur... enakya aku dapat barang lungsuran dari kakak aku bisa nyuruh-nyuruh (Jio)... oh ada satu lagi tidak enakya, tidak sering dapat baju baru..." (menit 14:54- 15:06)	tua melatih Yunji berpikir kritis-objektif. Di usia remaja, ia mampu memetakan keuntungan dan kerugian psikologis secara asertif sebagai anak tengah.
2	Validasi Kejujuran Emosi (Warmth & Acceptance)	Memberikan penguatan positif (reinforcement) atas keberanian anak serta memvalidasi batasan privasi barunya (aktivitas gawai).	Mama Gina: "Semenjak dede punya handphone... ngapain di handphone?" (menit 19:01-19:09) Yunji: "Edit, capcut, mendengarkan music, bukan ngedit Cuma lihat yang lucu-lucu (malu)..." (menit 19:09-19:05)	Orang tua memberikan kehangatan lewat apresiasi emosional atas keberanian anak. Mereka juga menghargai batasan privasi (boundaries) Yunji yang mulai malu menceritakan detail hobi digitalnya.
3	Evaluasi Hubungan Interpersonal & Resolusi Konflik	Mengevaluasi dinamika bermain antar-saudara dan peran strategis kakak adik sebagai pencipta resolusi konflik.	Yunji: "Kalau punya adik seperti Jio dan dia ajak main, langsung bisa bersama... kalau kakak, misalnya ketika mama dan papa harus pergi kemana, kakak selalu punya jawaban ketika	Orang tua memfasilitasi anak untuk mengevaluasi sistem persaudaraan. Yunji secara asertif mengakui bahwa kadang iri ingin seperti temannya yang anak tunggal,

			<i>aku tanya ini itu, dan banyak membantu.”</i> (menit 12:56-13:16)	peran adik kakak sulungnya sangat penting sebagai penolong penggerak di rumah .
4	Pengasuhan Responsif dalam Identitas Lintas Budaya	Merespons perkembangan sosial anak di sekolah yang mulai bangga mengenalkan identitas budaya ganda kepada temannya.	Yunji: <i>“Teman-temanku bilang mamaku oran asing adalah hal yang menakjubkan, karena itu aku senang. Ketika bicara tentang liburanku bertemu keluarga di Indonesia, mereka bilang wah luar biasa, dan bertanya kapan perginya mereka seperti itu, aku senang”</i> (menit 18:14-18:27)	Respons aktif orang tua memperkuat kesadaran lintas budaya (<i>multicultural awareness</i>) anak. Di fase remaja, Yunji tidak minder melainkan asertif bertindak sebagai agen budaya ganda di lingkungannya.

Berdasarkan tabel 6, data menunjukkan transisi krusial anak tengah (Yunji) yang mulai memasuki fase remaja awal. Melalui kencan khusus bertiga, pola asuh *authoritative* orang tua berhasil menstimulasi keterbukaan anak dalam mengevaluasi posisinya di keluarga secara matang. Berbeda dengan masa kanak-kanak yang cenderung pasrah menerima paksaan langsung, di fase ini Yunji secara asertif berani mengakui ketidaknyamanannya (*"ada banyak saat ketika aku merasa tidak enak"*). Namun, berkat fondasi demokratis yang kuat, ia mampu berpikir objektif dan melihat sisi positif bahwa paksaan kakaknya tetap memiliki kualitas yang baik.

Dimensi kehangatan dan penerimaan terbukti mampu menjaga harga diri (*self-esteem*) anak. Validasi emosional dari Appa Jay berupa pujian atas keberanian Yunji mengalahkan rasa takut saat menaiki wahana ekstrem (*"aku bangga padamu"*) menjadi penguatan mental yang membentuk konsep diri yang tangguh. Konsep diri yang sehat ini berimplikasi pada tingginya rasa percaya diri Yunji di sekolah. Alih-alih merasa minder memiliki ibu warga negara asing, ia justru asertif memanfaatkan keunikan identitas lintas budayanya dengan mengajarkan bahasa Indonesia kepada teman-teman sekolahnya di Korea Selatan.

Evaluasi hubungan interpersonal memperlihatkan pergeseran cara pandang anak tengah terhadap saudara kandungnya. Meski menikmati sensasi menjadi anak tunggal sehari-hari, Yunji mengakui bahwa saudaranya tetap elemen penting,

bahkan ia memuji kapasitas kakak sulungnya (Suji) yang pandai menggerakkan permainan di rumah. Melalui pola asuh demokratis, batasan otonomi yang diberikan seperti privasi menggunakan gawai untuk mengedit video, tetap berjalan selaras dengan nilai kebersamaan. Hal ini terkonfirmasi dari pernyataan penutup Yunji bahwa ia jauh lebih bahagia ketika seluruh anggota keluarga berkumpul utuh berlima di rumah (Kimbab Family, 2025)

**Strategi Komunikasi Authoritative Orang Tua Terhadap Anak Bungsu
Video 5:**

Video berjudul “Apa Yang Dicari Anak 4 Tahun Saat Bangun Tidur?” yang diunggah pada 25 November 2021 berfokus pada eksplorasi kondisi psikologis anak bungsu (Jio) yang pada saat itu berada dalam fase usia emas perkembangan anak usia dini, yakni sekitar empat tahun. Melalui interaksi yang berlangsung secara personal antara orang tua dan anak, video ini menampilkan berbagai bentuk komunikasi yang digunakan untuk memahami kebutuhan emosional, rasa aman, serta pola keterikatan anak terhadap anggota keluarga di sekitarnya.

Gambar 5. Gambar Video YouTube berjudul “Apa Yang Dicari Anak 4 Tahun Saat Bangun Tidur?”



Sumber: Tangkap layar YouTube

Pada tahap perkembangan ini, respons dan ungkapan yang disampaikan Jio memberikan gambaran mengenai cara anak memaknai kehadiran orang tua, saudara, dan lingkungan keluarga dalam kehidupan sehari-harinya. Berdasarkan hasil reduksi data yang dilakukan melalui proses kategorisasi induktif, temuan analisis isi dari video kelima ini dirangkum dalam tabel 7 berikut.

Tabel 7. Kategori Induktif Analisis Konten Strategi Komunikasi pada Anak Bungsu

No	Dimensi Asuh <i>Authoritative</i>	Pola	Unsur Tindakan Komunikasi	Kutipan Transkrip Asli (<i>Quotation</i>)	Interpretasi & Makna Analisis	Hasil (Fase)
----	--------------------------------------	------	---------------------------	---	-------------------------------	--------------

	(Baumrind)	Asertif Orang Tua		Remaja Anak Sulung)
1	Stimulasi Opini & Keterbukaan Diskusi (<i>Two-Way Communication</i>)	Memancing penalaran anak mengenai posisinya sebagai anak paling kecil serta alasannya menolak penambahan anggota keluarga.	Papa Jay: “ <i>Enak nggak jadi anak bungsu?... Kalau tiba-tiba ada adik lagi gimana?</i> ”(menit 3:23) Jio: “ <i>Senang... karena bisa memanggil kakak... (kalau ada adik lagi) tidak senang... bingung harus main sama siapa.</i> ” (menit 3:30)	Pola komunikasi dua arah melatih anak mengekspresikan pikirannya secara logis. Jio mampu mengidentifikasi kenyamanan dan kekhawatiran sosialnya sebagai anak bungsu secara jujur.
2	Validasi Kejujuran Emosi (<i>Warmth & Acceptance</i>)	Menerima ketakutan masa kecil anak dengan penuh kehangatan, serta memvalidasi keengganannya untuk beranjak dewasa.	Jio: “ <i>Aku tidak mau mama dan papa jadi nenek kakek... akan senang kalau suaranya tetap seperti sekarang.</i> ” (menit 8:06-8:25) Mama Gina: “ <i>Dedek jio lebih suka dipanggil cakep apa lucu?</i> ” (menit 9:12) Jio: “ <i>Lucu... jadi lucu itu lucu.</i> ” (menit 9:21)	Dimensi kehangatan terlihat saat orang tua tidak menertawakan ketakutan naif anak tentang penuaan. Respons penuh penerimaan ini membuat anak bungsu merasa aman menjaga kepribadian masa kecilnya.
3	Evaluasi Hubungan Interpersonal & Resolusi Konflik	Mengevaluasi dinamika persaudaraan (<i>sibling rivalry</i>) serta peran perlindungan emosional dari kakak tengah.	Jio: “ <i>Kalau jio tidak menurut, kakak Suji bilang uh!... (menit 5:52) (kalau nangis) Yunji Nuna yang paling duluan nyamperin... bilang jangan menangis.</i> ”	Orang tua mendengarkan evaluasi anak terhadap interaksi antar-saudara. Terlihat adanya ketergantungan emosional yang tinggi dari anak

			(menit 6:35) Jio (pesan untuk Nuna): " <i>Nuna nuna ayo bermain bersama... jangan rebut apa yang aku pegang.</i> " (menit 14:34-14:43)	bungsu kepada kakak-kakaknya, khususnya kakak tengah.
4	Pengasuhan Responsif dalam Identitas Lintas Budaya	Mengobservasi kenyamanan anak terhadap paparan media keluarga (kamera) serta pembentukan identitas dirinya berdasarkan figur ayah.	Mama Gina: " <i>De jio perasaan nya gimana (saat direkam)?</i> " (menit 11:03) Jio: " <i>Seperti biasanya ko... seru.</i> " (menit 11:06) Jio: " <i>Jio mirip papa, sama-sama laki-laki... sering kentut... ganti baju tidak ditutup lagi lemarinya.</i> " (menit 13:50-14:19)	Orang tua merespons proses identifikasi diri anak. Melalui pendekatan yang kasual dan jenaka, Jio menginternalisasi kedekatan gender dengan sang ayah melalui kemiripan kebiasaan sehari-hari.

Berdasarkan data pada tabel 7, konten video ini memperlihatkan karakteristik psikologis Jio (4 tahun) yang sangat menikmati posisinya sebagai anak bungsu. Melalui pendekatan komunikasi dua arah (*two-way communication*), orang tua berhasil menggali bahwa kenyamanan Jio bersumber dari kehadiran kakak-kakaknya ("*senang karena bisa memanggil kakak*" dan "*bisa main bareng bertiga*"). Hal ini menunjukkan adanya kebergantungan emosional yang tinggi terhadap saudaranya. Jio bahkan menolak secara tegas pengandaian jika orang tua menambah anak lagi, karena ia ingin menjaga keharmonisan interaksi bermain yang sudah berjalan ideal ("*senang kalau keluarga kita berlima saja*").

Analisis pada aspek evaluasi interpersonal menunjukkan bahwa meskipun konflik skala kecil (*sibling rivalry*) kerap terjadi akibat perebutan mainan atau perintah dari kakak sulung ("*kakak Suji paling sering menyuruh*"), Jio memiliki sistem pendukung emosional (*emotional support system*) yang solid dari Yunji (kakak tengah). Jio menceritakan bahwa ketika ia menangis atau terjatuh, Yunji adalah sosok pertama yang datang menenangkan dan membawanya ke orang tua. Dinamika ini membuktikan bahwa kehadiran banyak saudara (*sibling attachment*) yang dikelola dengan pola asuh *authoritative* mampu menciptakan lingkungan rumah yang saling melindungi.

Dimensi kehangatan (*warmth and acceptance*) orang tua teruji ketika merespons ketakutan naif Jio yang enggan beranjak dewasa karena takut melihat

orang tuanya menua ("aku tidak mau mama papa jadi kakek nenek"). Respons penuh empati dan tawa hangat dari orang tua memberikan rasa aman psikologis (*psychological safety*) bagi anak untuk mengekspresikan kepolosannya. Di sisi lain, proses identifikasi diri Jio berjalan natural meniru figur sang ayah atas dasar kesamaan gender. Melalui humor yang sederhana, Jio merasa mirip dengan ayahnya dalam kebiasaan domestik sehari-hari, seperti lupa menutup lemari baju, yang menandakan hubungan mereka terjalin sangat dekat dan tanpa jarak (Kimbab Family, 2021).

Video 6:

Video berjudul "Sehari Saja Si Bungsu Jadi Anak Tunggal!" yang diunggah pada 11 Juni 2025 berfokus pada pengamatan perkembangan psikologis anak bungsu (Jio) yang telah memasuki tahap perkembangan yang lebih matang dibandingkan periode sebelumnya. Dalam video ini, Jio diberikan pengalaman khusus berupa satu hari penuh bersama kedua orang tuanya tanpa kehadiran kedua kakak perempuannya. Situasi tersebut dirancang sebagai stimulus untuk menggali perasaan, pandangan, serta pengalaman pribadi Jio terkait posisinya sebagai anak bungsu dalam keluarga.

Gambar 6. Gambar Video YouTube berjudul "Sehari Saja Si Bungsu Jadi Anak Tunggal!"



Sumber: Tangkap layar YouTube

Melalui komunikasi yang berlangsung secara intensif dan personal, orang tua memberikan ruang bagi anak untuk mengekspresikan emosi, menyampaikan pendapat, serta merefleksikan hubungan yang dimilikinya dengan anggota keluarga lainnya. Berdasarkan hasil reduksi data yang dilakukan melalui proses kategorisasi induktif, temuan analisis isi dari video keenam ini dirangkum dalam tabel 8 berikut.

Tabel 8. Kategori Induktif Analisis Konten Strategi Komunikasi pada Fase Remaja Awal Anak Bungsu

No	Dimensi Pola Asuh <i>Authoritative</i> (Baumrind)	Unsur Tindakan Komunikasi Asertif Orang Tua	Kutipan Transkrip Data Asli (<i>Quotation</i>)	Interpretasi & Hasil Analisis (Fase Remaja Anak Sulung)

1	Stimulasi Opini & Keterbukaan Diskusi (<i>Two-Way Communication</i>)	Memancing minat intelektual anak mengenai hobi spesifiknya serta menstimulasi konsistensi cita-cita masa depannya.	<p>Mama Gina: “<i>Kenapa belakangan ini ke serangga... yang paling Jio suka kenapa?</i>” (menit 4:22-4:31)</p> <p>Jio: “<i>Kumbang rusa dan kumbang tanduk, Bentuknya unik, keren.</i>” (menit 3:31-3:35)</p> <p>Mama Gina: “<i>Cita-cita Dede Jio sekarang apa?... Masih (dokter hewan)?</i>” (menit 5:15-16:10)</p> <p>Jio: “<i>Masih.</i>” (menit 16:15)</p>	Melalui diskusi dua arah yang berfokus pada minat pribadi anak, orang tua menstimulasi kemampuan berpikir kritis. Jio menunjukkan stabilitas kognitif dengan mempertahankan cita-citanya sejak kecil.
2	Validasi Kejujuran Emosi (<i>Warmth & Acceptance</i>)	Memvalidasi otonomi visual anak (pilihan gaya rambut) dengan penuh kehangatan, serta memberikan ruang privasi dalam ikatan emosional.	<p>Mama Gina: “<i>Sekarang kalau potong rambut tuh susah banget... nggak mau dipendekin.</i>” (menit 16:56-17:06)</p> <p>Mama Gina: “<i>Pilih pergi sama Eomma Appa atau sama Nuna.... kalo gitu pilih Eomma atau Appa?</i>”</p> <p>Jio: “<i>Tidak bisa pilih.... bagaimana aku bisa memilihnya.</i>” (menit 18:26- 18:39)</p>	Orang tua menunjukkan kehangatan dengan menerima keputusan visual Jio tanpa paksaan otoriter. Jio juga secara asertif mampu menjaga privasi emosionalnya melalui batasan yang menggemaskan.
3	Evaluasi Hubungan Interpersonal & Resolusi	Mengevaluasi kesadaran sosial anak di lingkungan	Mama Gina: “ <i>Teman-teman di kelas ada yang tahu nggak kalau Dede Jio punya</i>	Orang tua membantu anak mengevaluasi

	Konflik	sekolah terkait popularitasnya di media digital.	<i>YouTube Kimbab Family?</i> ” (menit 19:35) Jio: “ <i>Ada yang tahu, ada yang enggak... reaksi pertama kali , wahh beneran ada loh, wah luar biasa, reaksinya biasa.</i> ” (menit 19:56-20:09)	posisinya di lingkungan sebaya. Respons Jio yang santai menandakan ia berhasil mengelola popularitas media secara asertif tanpa menjadi tinggi hati.
4	Pengasuhan Responsif dalam Identitas Lintas Budaya	Merespons ketertarikan anak terhadap fenomena alam musiman di Korea serta menjembatannya dengan wawasan budaya Indonesia.	Mama Gina: “ <i>Di Korea itu kalau musim spring ke summer... serangga keluar banyak... jio pun begitu.</i> ” (menit 10:10-10:19) Appa Jay: “ <i>Ini di Indonesia Om (Appa) sering nangkap... main jangkrik.</i> ”	Orang tua merespons stimulus lingkungan anak secara aktif. Perpaduan penjelasan musiman Korea dari Mama dan cerita masa kecil Appa di Indonesia memperkaya wawasan lintas budaya Jio.

Berdasarkan data pada tabel 8, konten video ini menangkap momentum perkembangan psikologis Jio yang mulai beranjak dari masa kanak-kanak menuju fase pra-remaja. Melalui metode komunikasi dua arah (*two-way communication*), orang tua memberikan ruang seluas-luasnya bagi Jio untuk mengeksplorasi minat intelektualnya secara mendalam, khususnya pada dunia serangga ("*bentuknya unik, keren*"). Berbeda dengan masa balitanya, Jio kini menunjukkan kematangan kognitif yang stabil. Hal ini dibuktikan dari konsistensi cita-citanya yang tidak berubah sejak kecil, yaitu tetap ingin menjadi seorang dokter hewan. Pola komunikasi orang tua yang responsif terhadap hobi membaca anak turut membentuk Jio menjadi pribadi yang fokus dan berpengetahuan luas, terbukti dari keputusannya memilih "buku" secara cepat sebagai satu-satunya benda wajib yang harus dibawa saat berkemah.

Dimensi kehangatan (*warmth and acceptance*) dalam pengasuhan demokratis ini terlihat jelas ketika orang tua merespons perubahan preferensi

visual Jio yang kini sangat protektif terhadap gaya rambut berponinya ("*susah banget, nggak mau dipendekin*"). Alih-alih memaksakan kehendak secara sepihak (*authoritarian style*), Mama Gina dan Appa Jay memilih untuk menghargai keputusan otonomi anak tersebut sebagai bagian dari proses pencarian identitas dirinya. Kedewasaan emosional Jio juga teruji di lingkungan sekolahnya. Ketika dievaluasi mengenai respons teman-temannya terhadap statusnya sebagai bagian dari kanal YouTube terkenal, Jio meresponsnya secara asertif dan rendah hati ("*ada yang tahu, ada yang enggak*"). Hal ini menandakan bahwa keterbukaan dalam keluarga berhasil memisahkan ruang profesional media dengan ruang sosial nyata anak, sehingga Jio tetap tumbuh menjadi siswa yang membumi.

Meskipun Jio sangat menikmati fasilitas kencana seharian penuh dan berbelanja menggunakan uang amplop sunatnya sendiri, analisis hubungan interpersonal menunjukkan bahwa ia tetap memiliki keterikatan persaudaraan (*sibling attachment*) yang sangat kuat. Di awal perjalanan, ia langsung melontarkan premis bahwa aktivitas akan terasa jauh lebih menyenangkan jika kedua kakak perempuannya ikut serta ("*kalau ada nuna lebih seru*"). Pada akhir video, orang tua merefleksikan pentingnya strategi interaksi satu lawan satu (*one-on-one quality time*) untuk setiap anak secara bergantian. Mengingat jarak usia antar-saudara yang sangat dekat (masing-masing terpaut 2 tahun), skenario komunikasi asertif tanpa kehadiran saudara kandung lainnya ini diakui orang tua sangat penting untuk memahami keunikan karakter spesifik tiap anak, memberikan perhatian 100% yang adil, serta memperkuat jangkar emosional anak bungsu secara personal di dalam keluarga (Kimbab Family, 2025)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis isi kualitatif terhadap enam unit analisis video pada kanal YouTube *Kimbab Family*, penelitian ini menyimpulkan bahwa Mama Gina dan Appa Jay secara konsisten menerapkan strategi komunikasi verbal asertif yang berpusat pada anak melalui stimulasi opini dengan pertanyaan terbuka, validasi kejujuran emosi negatif, serta evaluasi dinamika hubungan persaudaraan secara proporsional. Strategi verbal tersebut didukung secara kuat oleh komunikasi nonverbal yang intim, seperti mempertahankan kontak mata yang sejajar (*eye-level contact*), anggukan menyimak secara aktif, pemangkasan jarak ruang melalui ruang dialog khusus (*one-on-one*), serta sentuhan taktil (pelukan dan genggaman tangan) yang efektif membangun rasa aman psikologis (*psychological safety*) bagi anak. Secara teoritis, seluruh praktik komunikasi interpersonal ini menunjukkan kesesuaian yang sangat tinggi dengan karakteristik pola asuh demokratis (*authoritative parenting*) dari Diana Baumrind, yang secara seimbang memadukan kontrol rasional (*demandingness*) dengan kehangatan emosional (*responsiveness*) sekaligus menghargai otonomi berpikir anak pada setiap fase tumbuh kembangnya.

SARAN

Sejalan dengan kesimpulan tersebut, peneliti merumuskan beberapa saran akademis dan praktis yang relevan. Secara akademis, penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas kajian ini menggunakan metode studi resepsi untuk

mengukur dampak konkret tayangan terhadap perilaku khalayak, atau mengombinasikannya dengan *Family Communication Patterns Theory* (FCPT) untuk memetakan orientasi percakapan keluarga secara lebih spesifik. Secara praktis, para orang tua di masyarakat luas disarankan untuk mengadopsi metode dialog terstruktur satu lawan satu secara individual ini guna mendeteksi keresahan anak sejak dini. Selain itu, para kreator konten *family vlog* di Indonesia juga diharapkan dapat mengurangi konten domestik yang eksploitatif dan mulai beralih memproduksi tayangan yang kaya akan nilai literasi pengasuhan yang sehat dan edukatif seperti yang dicontohkan oleh *Kimbab Family*.

DAFTAR PUSATAKA

- Adinugroho, I. (2022). Religious Tolerance And Its Association With Perceived Parenting Style: Investigating From Four Dimensions. *Journal Of Educational, Health And Community*, 11(4), 698–711.
- Baumrind, D. (1967). Child Care Practices Antecedent Three Patterns Of Preschool Behavior. *Genetic Psychology Monographs*, 1(75), 43-88.
- Baumrind, D. (1991). The Influence Of Parenting Style On Adolescent Competence And Substance Use. *The Journal Of Early Adolescence*, 11(1), 56–95.
- Briandana, R., Aisyah, N., & Calista, P. (2023). Audience Reception Of Acculturation In Parenting Style On Indonesian-Korean Youtube Channel. *International Journal Of Communication And Society*, 5(2), 1–12.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches (4th Ed.)*. Sage Publications.
- Datareportal. (2025). *Pengguna Youtube, Statistik, Data & Tren Untuk Tahun 2025*. Datareportal. https://Datareportal.Com/Essential-Youtube-Stats?Utm_Source=Datareportal&Utm_Medium=Country_Article_Hyperlink&Utm_Campaign=Digital_2026&Utm_Term=Indonesia&Utm_Content=Youtub_Stats_Link
- Etikawati, A. I., Siregar, J. R., Widjaja, H., & Jatnika, R. (2019). Mengembangkan Konsep Dan Pengukuran Pengasuhan Dalam Perspektif Kontekstual Budaya Developing Concept And Measurement Of Parenting In Cultural Contextual Perspective. *Buletin Psikologi*, 27(1), 1–14. <https://Doi.Org/10.22146/Buletinpsikologi.41079>
- Family, K. (2021a). *Apa Yang Anak 4 Tahun Cari Saat Bangun Tidur?? 막내 아들이 생각하는 아빠와 닮은 점?* Youtube. <https://Youtu.Be/Qzsedvf1j7i?Si=Cgvlcdlnup1wxsia>
- Family, K. (2021b). *Gimana Rasanya Harus Pakai Baju Bekas Kakak Terus?? 맨날 언니 옷을 물려받아 입어서 속상하니?* Youtube. <https://Youtu.Be/Ucfrxteptiy?Si=Qp7henjwba6-Osl7>
- Family, K. (2021c). *Gimana Rasanya Punya Orang Tua Beda Negara?? 엄마, 아빠가 다른 나라 사람이라서 친구들이랑 다른 점 있어?* Youtube. https://Youtu.Be/_Uzcsus4yrg?Si=A2s7huq8lx6eeglv
- Family, K. (2025a). *Jadi Anak Tunggal Sehari, Tanpa Adik Dan Kakak!* Youtube. <https://Youtu.Be/Wrar9oejbc4?Si=Iormcl2es9iaabmy>



- Family, K. (2025b). *Ketika Si Sulungbjadi Anak Tunggal, Bikin Terkejut*. Youtube. https://youtu.be/7za_Q1dwg-S?si=Mvkspt5yafau0sok
- Family, K. (2025c). *Sehari Saja Si Bungsu Jadi Anak Tunggal!* Youtube. https://youtu.be/Okp2eippcby?si=Fvuvmtz_Ste2a11
- Indonesia, C. (2021). *Mengembangkan Konsep Dan Pengukuran Pengasuhan Dalam Perspektif Kontekstual Budaya*. Youtube. <https://www.youtube.com/watch?v=Epbhhcqq18>
- Krippendorff, K. (1989). *Content Analysis: An Introduction To Its Methodology*. Sage Publications.
- Lobodally, A. (2022). Commodification Of Multicultural Family In Kimbab Family Youtube Show. *International Journal Of Applied Science And Engineering Review*, 3(3), 87–96.
- Martin, E. E., & Maccoby A., J. (1983). *Socialization In The Context Of The Family: Parent–Child Interaction*. In P. H. Mussen & E. M. Hetherington (Eds.), *Handbook Of Child Psychology: Vol. 4. Socialization, Personality, And Social Development (Socialization In The Context Of The Family: Parent* (4th Ed.). Wiley.
- Nurhasanah, F. S., Sari, R. A. W., & Sari, R. K. (2022). The Commodification Of Sundanese Cultural Content On The Indonesian-Korean Kimbab Family Youtube. *Jurnal Studi Jurnalistik*, 4(2), 35–46. <https://doi.org/10.15408/Isj.V4i2.28965>
- Nurvitarini, D. M., & Mintowati. (2021). Pemerolehan Kosakata Bahasa Indonesia Anak Pasangan Pernikahan Campuran Indonesia-Korea Dalam Kanal Youtube Kimbab Family: Kajian Fonologi Dita Mei Nurvitarini Mintowati. *Bapala*, 9(5), 154–168.
- Paramesti, E. M., Alamiyah, S. S., & Cahayani, F. Y. (2021). *Jurnal Ilmu Komunikasi Trend Peralihan Artis Televisi Menjadi Youtube Content Creator Pendahuluan Kehadiran Media Baru Pada Saat Ini Telah Melahirkan Pergeseran Pada Media Merupakan Salah Satu Media Komunikasi Masyarakat Dalam Bentuk Audio Visual Berpenda*. 11(2).
- Prasad, A. H., Keevers, Y., Kaouar, S., & Kimonis, E. R. (2023). Conception And Development Of The Warmth / Affection Coding System (Wacs): A Novel Hybrid Behavioral Observational Tool For Assessing Parent-To-Child Warmth. *Research On Child And Adolescent Psychopathology*, 51, 1357–1369.
- Putri, A. Z., Hariyati, F., & Tiara, A. (2025). Praktik Sharenting Lintas Budaya : Studi Analisis Isi Konten Q & A Pada Akun Youtube Kimbab Family. *Jurnal Ekonomi Dan Manajemen Sistem Informasi*, 6(3), 1539–1550.
- Riza, N., Amira, N., & Mohd, N. (2025). Parenting Styles And Communication Quality Between Parents And Children: A Malaysian Perspective. *International Journal Of Research And Innovation In Social Science*, 9(12), 2454–6186. <https://doi.org/10.47772/Ijriss>
- Salma, R., & Lutfianny, C. F. (2025). Mengupas Proses Pemerolehan Bahasa Kedua Indonesia Dalam Kanal Youtube Kimbab Family. *Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 97–104.
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak*). Han Mila Rachmawati & Anna



- Kuswanti*. Erlangga. ((Edisi Ke-). Erlangga.
- Santrock, J. W. (2009). *Perkembangan Anak* (11th Ed.). Erlangga.
- Wardhani, A. M., & Djuharie, O. S. (2025). Sociolinguistic Influence On Kimbab Family Children ' S Bilingualism On Youtube. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(4), 1748–1753.
- Willy, N. F. (2022). Gaya Komunikasi Keluarga Mixed Marriage Dalam Mengenalkan Nilai Budaya Indonesia Kepada Anak (Studi Kasus Pada Konten Youtube Kimbab Family). *Jurnal Riset Jurnalistik Dan Media Digital*, 2(2), 83–90.
- Winarsih, Y., Lenny, L., Putu, N., Dessy, A., Susanti, A., & Yunitasari, S. E. (2023). Pola Asuh Orangtua Dalam Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(April), 2481–2485.
- Zellatifanny, C. M., & Mudjiyanto, B. (2018). Tipe Penelitian Deskripsi Dalam Ilmu Komunikasi. *Jurnal Diakom*, 1(2), 83–90.